

Peran Konseling Pra-Nikah Di KUA Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga Pada KUA Garum

Santi Pramudhita^{1*}, Anwar Hakim Darajat², Qomaruzzaman Azam Zami³

¹Mahasiswa Sarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Balitar, Blitar

^{2,3}Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Balitar, Blitar
E-mail: santipramudhita@gmail.com¹, anwarhakim.nasaa@gmail.com²,
sevimazami@gmail.com³

Alamat: Jl. Imam Bonjol No.16, Sananwetan, Kota Blitar, Jawa Timur 66137

Abstract. *Family resilience is an important concept in society that describes a family's ability to survive and bounce back from the challenges of a stressful life. Family resilience is not only seen as an individual ability, but also as a systemic process involving interactions within ecological and developmental contexts. In the broader social context, family resilience is also influenced by social class and ethnicity, which can affect the way families deal with change and crisis situations. The Office of Religious Affairs (KUA) plays an important role in providing marriage services and pre-marital counseling aimed at shaping family resilience. The purpose of this study is to determine the role and function of pre-marital counseling in shaping family resilience. This research method is descriptive qualitative with data collection techniques of interviews, observation and documentation. Based on the results of observations, it can be concluded that pre-marital counseling plays a role in shaping family resilience by providing an understanding of what household life is like. Pre-marital counseling has succeeded in shaping family resilience with the result of a gradual decrease in divorce rates.*

Keywords: *family resilience, pre-marital counseling, divorce*

Abstrak. Ketahanan keluarga merupakan konsep penting dalam masyarakat yang menggambarkan kemampuan keluarga untuk bertahan dan bangkit kembali dari tantangan hidup yang penuh tekanan. Ketahanan keluarga tak hanya ditinjau selaku kemampuan individu, tetapi juga selaku proses sistemik yang melibatkan interaksi dalam konteks ekologi dan perkembangan. Dalam konteks sosial yang lebih luas, ketahanan keluarga juga diberi pengaruh oleh kelas sosial dan etnisitas, yang dapat mempengaruhi cara keluarga menghadapi perubahan dan situasi krisis. Kantor Urusan Agama (KUA) berperan krusial terhadap pemberian pelayanan pernikahan dan konseling pra-nikah yang bertujuan untuk membentuk ketahanan keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran dan fungsi konseling pra-nikah dalam membentuk ketahanan keluarga. Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa konseling pra-nikah berperan dalam membentuk ketahanan keluarga dengan memberikan pemahaman seperti apa kehidupan rumah tangga. Konseling pra-nikah telah berhasil membentuk ketahanan keluarga dengan hasil menurunnya angka perceraian secara bertahap.

Kata kunci: ketahanan keluarga, konseling pra-nikah, perceraian

1. LATAR BELAKANG

Ketahanan keluarga merupakan konsep penting dalam masyarakat yang menggambarkan kemampuan keluarga untuk bertahan dan bangkit kembali dari

Received: Juli 30, 2025; Revised: Agustus 2, 2025; Accepted: Agustus 5, 2025;

Published: Agustus 6, 2025

**Corresponding author, e-mail address*

tantangan hidup yang penuh tekanan. Konsep ini menekankan bahwa keluarga, sebagai sistem fungsional, memiliki kapasitas untuk mengatasi tantangan hidup yang signifikan, di mana peristiwa yang sangat menekan dan konteks sosial mempengaruhi seluruh keluarga. Proses dalam keluarga kemudian memfasilitasi adaptasi seluruh anggota, hubungan mereka, dan unit keluarga secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, ketahanan keluarga adalah konsep yang berkembang yang dapat dilihat sebagai sifat dan proses. Sebagai sifatnya, ketahanan keluarga dipengaruhi oleh faktor-faktor protektif yang memungkinkan keluarga bangkit setelah mengalami kesulitan. Sebagai proses, ketahanan keluarga dibangun melalui strategi penanggulangan yang digunakan keluarga untuk menghadapi stresor dalam kehidupan mereka. Dengan memahami dan memperkuat ketahanan keluarga, masyarakat dapat lebih siap menghadapi perubahan sosial dengan cepat dan menghadapi keluarga saat ini.

Pada tahun 2023 di Kecamatan Garum menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar tercatat ada 445 pernikahan. Dan pada tahun yang sama Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar tercatat terdapat 32 kasus perceraian yang diajukan oleh pihak suami dan terdapat 122 kasus perceraian yang diajukan oleh pihak istri. Angka tersebut cukup tinggi melihat dari jumlah pernikahan yang tercatat.

Kantor Urusan Agama (KUA) memainkan peran penting dalam membangun ketahanan keluarga melalui konseling pra-nikah dan layanan pernikahan, yang penting mengingat tingginya angka perceraian. KUA adalah lembaga yang bertanggung jawab untuk membantu pasangan menikah. Lembaga ini tidak hanya mengatur formalitas pernikahan tetapi juga memberi mereka saran praktis, mental, dan spiritual.

Peran KUA dalam memberikan layanan pernikahan dan konseling pra-nikah sangat penting dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Program bimbingan dan konseling ini membantu calon pengantin mempersiapkan diri untuk kehidupan pernikahan, yang dapat mengurangi kemungkinan perceraian dan meningkatkan ketahanan keluarga. Alhasil, peneliti berminat melaksanakan analisis dan dengan judul penelitian **“Peran Konseling Pra-Nikah Di KUA Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga Pada KUA Garum (Studi di KUA Garum Kecamatan Garum Kabupaten Blitar)”**

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Tentang Peran

Peran merujuk pada sesuatu yang diambil atau dilaksanakan. Definisi peran adalah sebuah kegiatan yang dilakoni oleh individu yang memiliki posisi ataupun status sosial di dalam organisasi. Peran dipahami sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dipunyai oleh individu yang berpengaruh dalam masyarakat. Adapun peranan ialah tindakan yang diambil oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Terdapat dua kategori peran, yakni peran yang diharapkan (*expected role*) beserta peran yang dijalankan (*actual role*). (Gunawan & Zubaidah, 2024)

2.2 Ketahanan Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi dari Ketahanan ialah kekuatan meliputi (hati, fisik), sedangkan definisi Keluarga ialah salah satu unit kekerabatan paling mendasar dalam masyarakat. Ketahanan keluarga umumnya diartikan sebagai situasi di mana suatu keluarga mempunyai kapasitas fisik beserta mental untuk hidup secara mandiri dengan mengoptimalkan potensi tiap anggota keluarga, demi memperoleh kehidupan yang sejahtera sekaligus bahagia, baik dalam aspek lahiriah maupun batiniah, di dunia ini ataupun di alam akhirat kelak.

Menurut Frankenberger, ketahanan keluarga (*family strength* atau *Family Resilience*) didefinisikan sebagai keadaan yang mencukupi dan berkelanjutan dalam mengakses pendapatan dan sumber daya guna mencukupi beragam kebutuhan seperti: makanan, air yang bersih, layanan kesehatan, kesempatan untuk belajar, tempat tinggal, waktu untuk berkontribusi dalam masyarakat, serta integrasi sosial. (Apriliani & Nurwati, 2020)

Dalam arti lain, ketahanan keluarga mencakup kekuatan sebuah keluarga dalam menghindari dan menjaga diri dari beragam masalah ataupun ancaman internal ataupun eksternal, mencakup lingkungan, komunitas, lembaga, masyarakat, bahkan negara. Suatu kondisi keluarga yang dinamis, mempunyai ketahanan dan daya juang, serta mencakup kapasitas fisik-material beserta psiko-mental spiritual untuk menjalani kehidupan secara mandiri serta mengembangkan diri dan keluarga demi mencapai keharmonisan dalam meningkatkan kesejahteraan fisik dan kebahagiaan emosional.

Terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh pada Ketahanan Keluarga, yakni mencakup (Lingtangi, 2023):

- a. Ketahanan fisik (*biological aspect*)
- b. Ketahanan mental rohani (*psychological aspect*)
- c. Ketahanan sosial ekonomi (*material aspect*)
- d. Ketahanan sosial budaya dan adat istiadat (*socio-cultural aspect*)
- e. Ketahanan hidup beragama (*spitual and religion aspect*)

Kemudian terdapat sejumlah faktor yang juga ikut berpengaruh terhadap ketahanan keluarga, yakni mencakup:

- a. Pendidikan dan pembinaan kualitas sumber daya manusia.
- b. Pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi keluarga.
- c. Pemantapan keyakinan dan norma serta moralitas agama.
- d. Perlakuan yang setara kepada anak laki-laki dan perempuan.

2.3 Konseling Pra-Nikah

Konseling pra-nikah diperuntukkan untuk membantu pasangan yang ingin menikah. Konselor sebagai tenaga profesional berupaya memberikan bantuan kepada individu untuk mencapai sebuah kemandirian di dalam dirinya. Sesuai dengan prinsip syariat Islam, ulama berperan sebagai salah satu penasehat agama Islam, khususnya di KUA, dimana mereka dapat memberikan penyuluhan pra-nikah kepada calon mempelai (kekasih) dan keluarga (suami istri).

Untuk membangun keluarga bahagia sambil memikirkan pernikahan, konselor mungkin menawarkan terapi pra-nikah. Terapi pra-nikah adalah program berbasis pengetahuan dan keterampilan yang mengajarkan fakta-fakta tentang pernikahan yang dapat membantu menjaga dan meningkatkan hubungan antara pasangan yang bertunangan serta mencegah penurunan kualitas pernikahan di tahun-tahun awal (Lubis & Ayunintyas, 2024).

Menurut Nur Fauziah (2020) tujuan konseling pranikah adalah untuk membekali kedua mempelai alat yang mereka butuhkan untuk memeriksa potensi masalah dan hambatan yang akan terjadi di rumah baru mereka. Terapi pranikah adalah upaya konselor atau pembimbing untuk membantu calon mempelai agar lebih menghargai, memahami,

dan termotivasi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan keluarga (dalam Lubis & Ayuningtyas, 2024).

2.4 Fungsional Struktural Robert King Merton

Fungsional struktural merupakan sebuah teori yang menguraikan terkait sistem sosial yang mencakup beragam unsur yang saling terhubung dan berintegrasi dalam keadaan seimbang. Teori ini lebih berfokus pada keteraturan beserta kurang memberi perhatian pada konflik serta perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui perspektif fungsional struktural, masyarakat dipahami sebagai sebuah sistem yang stabil dengan tujuan mencapai keseimbangan, yaitu sebuah kecenderungan untuk mempertahankan atau menstabilkan sistem yang beroperasi dengan baik dan menciptakan harmoni. (Nasution, 2022)

Fungsional struktural Robert King Merton lebih berfokus pada peran-peran sosial daripada niat individu. Hal ini lebih mengedepankan kelompok, organisasi, masyarakat, atau komunitas. Fokus Robert K. Merton dalam studi struktural fungsional mengarah pada dimensi sosial, pola institusi, dinamika sosial, pola budaya, dan emosi. Fungsi-fungsi ialah hasil yang terlihat dan dimanfaatkan untuk beradaptasi dengan suatu sistem. Dari hasil tersebut, terbentuklah fungsi manifest, laten, dan disfungsi. (Maulana, 2023)

- a. Fungsi manifes adalah fungsi yang disadari, yaitu konsekuensi obyektif atau hasil nyata yang diharapkan dan disadari yang merupakan tujuan organisasi atau lembaga.
- b. Fungsi laten adalah fungsi yang tidak terlihat atau tidak disadari oleh partisipan. Seperti yang dinyatakan oleh Robert K. Merton, institusi sosial memiliki fungsi tersembunyi, atau laten, yang dapat berdampak positif atau negatif dan berbeda dari tujuan yang jelas dimaksudkan.
- c. Disfungsi, menurut Robert K. Merton, disfungsi adalah ketika sebuah struktur dapat membantu memperbesar sistem sosial tetapi juga dapat berdampak negatif pada bagian atau sistem sosial lainnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif, yakni penelitian guna memahami fenomena manusia ataupun masyarakat melalui penyajian perspektif mendalam yang terkumpul dari sumber informan, pelaksanaan penelitian di lingkungan alamiah, beserta penyajian gambaran kompleks sekaligus menyeluruh yang bisa diungkapkan secara verbal (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015 dalam Fadli (2021)).

Informan penelitian ini terbagi menjadi 3 jenis informan, yakni : (1) Informan utama: Kepala KUA Garum, yang mengetahui dan memahami tentang peran konseling pra-nikah dalam membentuk ketahanan keluarga. (2) Informan kunci: Penyuluh KUA Garum, yang memberikan materi pada program konseling pra-nikah. (3) Informan pendukung: pasangan pengantin, yang mengikuti program konseling pra-nikah.

Wawancara terstruktur beserta tidak terstruktur diterapkan guna memperoleh informasi yang akurat dan mendalam dari narasumber. Observasi ialah tindakan yang dilaksanakan terhadap suatu objek ataupun proses disertai tujuan mendeteksi apa yang terjadi dan kemudian memahaminya supaya bisa memperoleh data penelitian. Studi dokumentasi dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data dari dokumen, arsip, ataupun sumber tertulis lainnya terkait subjek penelitian. Dokumen mencakup catatan, laporan, buku, surat, ataupun dokumen resmi lainnya. Selain itu, studi dokumentasi menguraikan sejarah, peristiwa, kebijakan, beserta perkembangan topik penelitian (Creswell, 2014 dalam Amilia, Pinata & Unawekla 2025). Dokumen yang dimanfaatkan dalam penelitian ini memuat gambar ataupun foto yang menunjang data lainnya.

Proses pengumpulan, pemilihan, beserta transformasi data ke dalam format terstruktur dan bisa diinterpretasikan disebut analisis data (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pada penelitian ini, data dianalisis menggunakan dengan menggunakan model Miles and Huberman. (Kase, Sakiatnu & Kusumandari, 2023)

- a. Reduksi data berarti menyatukan, memilih data yang paling penting dan penting dan menghapus data yang tidak dibutuhkan.
- b. Penyajian Data: Ini menampilkan hasil penelitian dalam format yang mudah dipahami, seperti tabel, bagan, grafik, atau narasi deskriptif yang memperlihatkan keterkaitan antara fenomena penelitian. Teks naratif

digunakan paling sering dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif, menurut Miles dan Huberman.

- c. Pengambilan kesimpulan dilakukan sebelum mengumpulkan data di lapangan, artinya peneliti harus berusaha memahami apa yang mereka temukan . Hasil kesimpulan penelitian bukan keinginan peneliti tetapi menurut perolehan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil KUA Kecamatan Garum

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Garum, sebuah lembaga pemerintah di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia, bertanggung jawab untuk memberikan layanan keagamaan penting kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar. Berlokasi strategis di Jl. Tumapel LK. Tawangbrak Kelurahan Tawang Sari, KUA Garum menjadi pusat pelayanan yang mudah dijangkau oleh warga setempat.

KUA Garum bertanggung jawab untuk melayani seluruh masyarakat yang berdomisili di wilayah Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar. Wilayah administratif Kabupaten Blitar terbagi menjadi 22 kecamatan, termasuk Kecamatan Garum, disertai sejumlah batas wilayahnya mencakup: Utara : Kecamatan Nglengok, Selatan : Kecamatan Kanigoro, Barat : Kecamatan Nglengok, Timur : Kecamatan Talun, Gandusari. KUA Kecamatan Garum berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang prima, transparan, akuntabel, dan profesional kepada seluruh masyarakat. KUA Garum berupaya menjadi mitra terpercaya masyarakat dalam urusan keagamaan melalui dukungan SDM yang kompeten sekaligus berdedikasi.

4.2. Peran Konseling Pra-Nikah Di KUA Dalam Membentuk Ketahanan

Keluarga

Konseling pra-nikah merupakan sebuah program yang dilaksanakan oleh KUA sebagai upaya untuk mempersiapkan calon pengantin dalam membangun kehidupan berumah tangga. Konseling pra-nikah di KUA memiliki peran penting dalam persiapan pasangan calon pasangan pengantin yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pernikahan, hak dan kewajiban suami- istri dan anak, serta

beberapa hal yang menjadi bagian dalam kehidupan rumah tangga. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Kepala KUA, yang mengatakan :

“Adanya program konseling pra-nikah ini adalah kebutuhan untuk mempersiapkan calon pengantin tidak hanya secara administratif, tetapi juga secara mental, spiritual, dan sosial dalam membentuk keluarga yang harmonis, langgeng, dan bertanggung jawab. Program ini merupakan bagian dari upaya pencegahan permasalahan keluarga, seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan ketidak harmonisan rumah tangga.”
(M.A, 02/05/2025)

Konseling pra-nikah berperan krusial dalam membantu calon pasangan pengantin dalam persiapan membangun kehidupan berumah tangga. Dengan mengikuti program tersebut calon pengantin akan lebih siap menjalani pernikahan dan lebih siap dalam menghadapi permasalahan yang akan datang.

Dalam pelaksanaannya konseling pra-nikah terdapat beberapa materi yang disampaikan, seperti KDRT, komunikasi, pengelolaan uang atau ekonomi, manajemen konflik, perlindungan anak, kasih sayang dan afeksi, hak suami dan istri. Akan tetapi terdapat materi yang sangat penting untuk diberikan kepada calon pasangan pengantin sebagai upaya membentuk ketahanan keluarga yakni komunikasi dan manajemen konflik. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Kepala KUA yang mengatakan :

“Materi komunikasi dan manajemen konflik sangat penting dalam membentuk ketahanan keluarga karena membantu pasangan saling memahami, menyelesaikan perbedaan dengan bijak, dan menjaga keharmonisan rumah tangga di tengah berbagai tantangan.”
(MA, 05/05/2025)

Dalam kehidupan berumah tangga tidak akan lepas dari adanya konflik atau masalah. Dengan ini komunikasi serta manajemen konflik yang baik sangat diperlukan untuk membantu mengatasi masalah dan membantu membentuk ketahanan keluarga. Manajemen konflik bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan yang ada. Dengan manajemen konflik dapat melihat apa yang menjadi penyebab dari timbulnya suatu masalah dalam rumah tangga. Selain itu juga untuk melihat apa dampak yang akan timbul dengan adanya permasalahan tersebut dan bagaimana cara yang tepat guna menangani permasalahan tersebut.

4.3. Keberhasilan Konseling Pra-nikah Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga

Dalam proses pelaksanaannya keberhasilan konseling pra-nikah dalam membentuk ketahanan keluarga dapat dilihat dari menurunnya angka perceraian. Dengan menurunnya angka perceraian maka konseling pra nikah berhasil membantu pasangan dalam membentuk ketahanan keluarga. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Kepala KUA, yang mengatakan :

“Menurunnya angka perceraian itu bukti paling nyata ya dari berhasilnya program konseling pra-nikah di wilayah kerja KUA atau Pengadilan Agama yang secara konsisten menjalankan bimbingan pranikah.” (MA, 02/05/2025)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan jumlah perceraian. Jumlah atau akumulasi angka perceraian dapat dilihat melalui laporan tahunan milik Pengadilan Agama. Laporan tersebut dapat diakses melalui web Pengadilan Agama. Laporan tersebut sebagai berikut:

Tahun	Cerai Talak	Cerai Gugat	Jumlah
2020	1120	2994	4114
2021	1103	2863	3966
2022	1022	2725	3747
2023	900	2554	3454
2024	831	2607	3438

Dari laporan tersebut dapat disimpulkan bahwa angka perceraian mengalami penurunan. Sehingga dapat dikatakan bahwa konseling pra-nikah berhasil membantu pasangan dalam membentuk ketahanan keluarga. Penurunnya memang masih belum banyak atau masih menurun secara perlahan akan tetapi hal tersebut cukup baik. Perceraian masih banyak terjadi karena beberapa faktor seperti, masalah ekonomi, KDRT, perselingkuhan, serta pertengakaran yang terus menerus.

4.4. Fungsi Manifes dan Laten Konseling Pra-Nikah Di KUA Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga

Fungsi manifes yang dikemukakan oleh Robert King Marton mengarah kepada konsekuensi diharapkan dan disadari dari suatu tindakan. Dengan ini dapat dikatakan

bahwa fungsi manifes menunjukkan hasil positif atau nyata sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari sebuah program. Hal tersebut selaras dengan pendapat Maulana (2023) yang menyatakan Fungsi manifes adalah fungsi yang disadari yakni sebuah konsekuensi obyektif atau hasil nyata yang diharapkan dan disadari yang mana hasilnya merupakan tujuan dari sebuah organisasi atau lembaga.

Dalam pelaksanaannya fungsi manifes dari program konseling pra-nikah yang dilaksanakan oleh KUA Garum Kecamatan Garum Kabupaten Blitar dalam membantu membentuk ketahanan keluarga terlihat dari kesiapan pasangan dalam membangun rumah tangga dan kesiapan dalam menghadapi berbagai masalah yang akan datang yang mampu membentuk ketahanan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari salah satu pasangan yang mengikuti program konseling pra-nikah, yang mengatakan :

“Menurut saya berhasil, dengan program tersebut kami lebih siap menjalani rumah tangga, menghadapi masalah dalam rumah tangga dengan pengetahuan yang kami dapatkan saat mengikuti program tersebut.” (EA, 29/05/2025)

Berdasarkan keterangan tersebut, fungsi manifes dari program konseling pra-nikah yang dilaksanakan oleh KUA Garum adalah membuat menjadi lebih siap untuk membangun rumah tangga. Dengan demikian dapat terlihat bahwa konseling pra-nikah berhasil untuk mencapai apa yang menjadi tujuan adanya program tersebut.

Selain fungsi manifes peran konseling pra-nikah di KUA dalam membentuk ketahanan keluarga juga memiliki fungsi laten yaitu berperan menanamkan keterampilan manajemen konflik dan komunikasi yang efektif. Dengan hal tersebut pasangan akan lebih siap menghadapi masalah dan meminimalisir terjadinya perceraian. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu pengantin yang mengatakan :

“Menurut saya sangat penting karena melalui konseling tersebut, kami mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi yang sehat, cara menyelesaikan konflik, serta peran masing2 pasangan dalam pernikahan. Dengan begitu, ketika ada konflik kami lebih siap menghadapinya dengan baik sehingga membangun keluarga yang harmonis” (H,29/05/2025)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa konseling pra-nikah di KUA memiliki fungsi laten karena secara tidak langsung membantu membuat pasangan menjadi lebih siap dalam menghadapi masalah rumah tangga dan menciptakan komunikasi yang efektif. Dan konseling pra-nikah di KUA akan mengalami disfungsi apabila selama

pelaksanaannya tidak menunjukkan hasil yang negatif seperti pasangan pengantin tidak siap dalam menjalani kehidupan rumah tangga, tidak siap dalam menghadapi masalah keluarga, dan tidak adanya penurunan perceraian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran konseling pra-nikah di KUA dalam membentuk ketahanan keluarga peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Program konseling pra-nikah berperan penting untuk membantu membentuk ketahanan keluarga. Dengan konseling pra-nikah pasangan pengantin menjadi lebih siap dalam membangun rumah tangga dan lebih siap dalam menghadapi masalah yang akan datang di masa depan. Hal tersebut didukung oleh pengetahuan yang didapatkan dari materi yang mereka dapatkan selama mengikuti program konseling pra-nikah. Materi yang membantu membentuk ketahanan keluarga meliputi materi terkait komunikasi dan manajemen konflik. Selain konseling pra-nikah KUA memiliki program lain yang mampu membantu membentuk ketahanan keluarga yaitu program bimbingan keluarga sakinah. (2) Konseling pra-nikah telah berhasil membantu membentuk ketahanan dengan bukti turunnya angka perceraian. Akan tetapi, penurunannya memang belum secara drastis tapi masih secara bertahap. (3) Dengan menggunakan teori fungsional struktural Robert K. Merton, program konseling pra-nikah dapat dianalisis sebagai suatu sistem yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Fungsi manifes dari program konseling pra-nikah terlihat dari meningkatnya kesiapan pasangan pengantin dalam membangun rumah tangga dan menghadapi masalah dalam kehidupan rumah tangga. Selain fungsi manifes, program konseling pra-nikah juga memiliki fungsi laten, yaitu terciptanya komunikasi yang efektif antara pasangan pengantin. Fungsi laten ini tidak selalu terlihat secara langsung, namun dapat memiliki dampak yang signifikan pada keberhasilan rumah tangga. Namun, jika program konseling pra-nikah menunjukkan hasil yang negatif, maka program tersebut dapat mengalami disfungsi. Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diajukan sebagai berikut : Bagi instansi terkait dalam hal ini adalah KUA Garum Kecamatan Garum diharapkan mampu menerapkan program-program lain yang mampu membentuk ketahanan keluarga. Hal tersebut bertujuan supaya ketahanan

keluarga semakin meningkat dan mampu menurunkan angka perceraian secara signifikan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Lintangi, M. H. S. (2023). *Ketahanan Keluarga Pasangan Pernikahan Dini (Studi Kasus Di Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan)* (Doctoral dissertation, UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Amilia, R., Pinata, K. A. L., Unawekla, R., Aditya, I. P. K., Septiani, I. A. K. R., & Septiana, I. A. K. R. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri 6 Banyuning. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 14-19.
- Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh perkawinan muda terhadap ketahanan keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat*, 7(1), 90.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Gunawan, J. H., & Zubaidah, E. (2024). Peranan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Dalam Pembangunan Di Kampung Tualang Kecamatan Tualangkabupaten Siak. *Journal of Public Administration Review*, 1(2), 868-881.
- Kase, A. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 301-311.
- Lubis, M. A., Ayuningtias, E. W., Oktaviana, V., & Asrofi, F. (2024). REVITALISASI PERAN KONSELOR DALAM PELAYANAN KONSELING PRA-NIKAH DI KUA. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(3), 50-57.
- Maulana, A. B. (2023). *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Warung Kopi Pangku Di Desa Peterongan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Nasution, M. A. (2022). Agama dan Masalah Makna Dalam Teori Sosiologis Talcott Parsons. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 4(1)
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.